

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak adalah amanah Allah SWT, maka orang tua dan pendidik lainnya mempunyai tugas mendidik mereka sejak dini guna membesarkan anak-anaknya menjadi orang yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Diungkapkan darajat bahwa “Pembentukan identitas anak menurut islam di mulai jauh sebelum anak di ciptakan”. Dapat dipahami jika seorang ibu yang suci dan sopan mampu membesarkan anak-anaknya dalam lingkungan yang damai dan terpelajar. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus dimulai sejak awal, misalnya pernikahan yang dibangun berdasarkan prinsip-prinsip yang akan terus membentuk pendidikan dan pengembangan generasi mendatang.

Anak merupakan anugerah terbesar yang Allah berikan kepada umat manusia. Allah SWT bahkan memerintahkan manusia untuk meminta anak yang bertakwa, seperti firman SWT :

Artinya : “ Disinilah Zakaria meminta kepada Allah SWT , “Wahai Tuhanku, karuniakanlah kepadaku keturunan yang baik dari sisi-Mu. Sesungguhnya Engkau Maha Mendengar doa.” (Al- Imran ; 38).

Dari ayat di atas dapat kita pahami bahwa sesungguhnya Allah SWT menyuruh manusia mendoakan apa yang dikehendaknya, yaitu anak yang taat, karena anak yang taat akan membantunya menjadi pemimpin dunia.

Islam mengamanatkan agar anak dididik beribadah mulai dari mereka masih di dalam kandungan ibunya.

Sebagaimana firman ALLAH yang menjelaskan :

Artinya : Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari sulbi (tulang belakang) anak cucu Adam keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap roh mereka (seraya berfirman), “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab, “Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi.” (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari Kiamat kamu tidak mengatakan, “Sesungguhnya ketika itu kami lengah terhadap ini.” (Q.S. AL-A’Raf : 172)

Melihat bait tersebut, maka dapat dimengerti dengan baik bahwa, Sebelum ruh disimpan dalam tubuh manusia, Allah membuat janji dengan bayi tersebut sebelum ia dilahirkan secara alami ke dunia dan setelah dia dikandung. Dia akan terus berserah diri kepada Allah sampai hari kiamat.

Ahmad Tafsir menafsirkan ayat tersebut bahwa, Kehidupan yang menjelma dalam diri manusia sebelum kehidupan di dunia, Tuhan berikan pada janji kemuliaan dan keesaan Tuhan. Hal ini menunjukkan bahwa janin yang merupakan manusia pertama di masa depan dapat dibimbing atau diajari sesuai dengan kehendak Sang Pencipta.

Berdasarkan cara di atas maka dapat dipahami bahwa jika seorang anak dididik dan dibimbing menurut syariat Islam sejak lahir atau sejak kecil, maka semua yang diajarkan kepada anak itu akan diajarkan

kepadanya. Mengalami semangat seorang anak hingga dewasa mengancam penyakit serius di kemudian hari dalam hidupnya.

Anak mulai berkembang dan berkembang sejak lahir. Banyak perubahan yang terlihat di dunia jasmani, rohani, dan jiwa. Perkembangan ini terjadi secara bertahap antara periode ke periode berikutnya, dan masing-masing memiliki ciri unik. Pendidikan memainkan peran penting dalam meningkatkan kecerdasan anak, baik secara kognitif, efektif maupun psikomotorik. Salah satu bentuk pertumbuhan dan perkembangan seorang anak di usia dini adalah koordinasi motorik (halus dan kasar), kecerdasan emosi, kecerdasan jamak (multiintelligences), dan kecerdasan spasial.

Tingkat kepribadian anak akan membentuk kehidupannya seumur hidup, dan masa kanak-kanak adalah saat yang tepat untuk memulai pendidikannya. Selama mereka belum dapat berpikir secara logis, memahami hal-hal yang abstrak, dan membedakan antara hal baik dan buruk, mereka sudah terbiasa dengan nilai-nilai kebaikan dari usia dini dan dapat mengenal tuhan, ALLAH SWT. Ajaran agama Islam diperlukan untuk menumbuhkan kebiasaan-kebiasaan yang baik, seperti berdoa setiap mulai bekerja, seperti berdoa sebelum makan dan minum, berdoa sebelum naik mobil, berdoa sebelum keluar rumah, dan lain sebagainya. Nilai-nilai agama Islam seperti memasukkan keesaan Tuhan sebagai kekuatan anak.

Tahapan paling awal adalah periode cemerlang yang hanya terjadi sekali dalam setiap peristiwa yang terjadi pada seorang anak. melihat dirinya tidak berkembang dan tumbuh hebat.

Pentingnya pembinaan pemuda Selain itu, UU No. 20 Tahun 2003. Tentang persekolahan negeri yang menyatakan bahwa “pelatihan remaja adalah salah satu upaya peningkatan yang diusulkan bagi anak sejak lahir sampai dengan umur 6 (enam) tahun yang dibantu melalui pemberian kegembiraan yang bersifat mendidik. Tujuan utamanya adalah untuk membentuk anak Indonesia yang berkualitas, yaitu anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya sehingga memiliki kesiapan yang optimal di dalam memasuki pendidikan dasar, serta mengarungi kehidupan setelah dewasa kelak.

Pengetahuan guru tentang ilmu-ilmu perkembangan sangat bermanfaat dalam merencanakan kegiatan pembelajaran pada anak, sehingga memudahkan anak dalam mengingat dan memahami pembelajaran. Mereka hidup dengan otak dan kenyataan saat ini, mereka memahami satu dari lima deteksi, mereka tidak dapat merenungkan pertanyaan pragmatis, permasalahan konseptual dan peraturan umum. Wali memainkan peranan penting dalam membentuk etika anak dalam perkembangan dan kemajuannya. Selain Keluarga, pendidik juga penting karena perilaku tidak akan lengkap tanpa membimbing, membina dan membina mereka dalam segala hal. Ciri-ciri orang tua atau guru : aspek keagamaan, aspek keagamaan, ciri-ciri pribadi dan ciri-ciri sosial.

Berdasarkan pertimbangan tersebut dapat dipahami kalau pembentukan moralitas kesucian terhadap anak tidak boleh dipisahkan dari adat istiadat dan tradisi masyarakat pada anak dalam proses, kesinambungan

dan pengendaliannya setiap saat. Tata krama orang tua merupakan teladan bagi budi pekerti dan perilaku anak, sehingga tata krama yang disiplin dan dipraktekkan secara rutin akan menghasilkan perilaku yang positif pada diri anak. Misalnya, biasakan mengucapkan Basmalah, Hamdalah, Astaghfirullah dan kalimat lainnya.

Memberi tahu anak bahwa tidak mungkin memisahkan mereka dari segala aktivitas dan tempat yang akan mempengaruhi mereka sepanjang waktu. Anak adalah tumpuan orang tua, negara, bangsa, dan agama, dan guru dan orang tua memegang peran penting dalam kehidupan masa depan anak. Orang tua dan guru harus terlibat dalam pendidikan agama Islam sejak kecil, agar anak tumbuh dan berkembang dengan iman kepada Tuhan, serta belajar mencintai, mengingat, memberi, meminta pertolongan dan memberikannya kepada-Nya. Syarat untuk memperoleh segala kebaikan dan kehormatan berada di luar makna sikap yang tinggi.

Guru dan orang tua mempunyai peran dan tanggung jawab atas baik buruknya pendidikan agama bagi anaknya, yang nantinya akan berdampak baik atau buruk bagi tumbuh kembang generasi mendatang. Di sini guru ingin memenuhi perannya dengan memberikan pendidikan yang terbaik dan membantu menyelesaikan permasalahan anak agar tidak menghadapi permasalahan dunia.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 12 November 2023 yang penulis lakukan di PAUD TK PGRI BATUPUTE Dusun Batupute Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru Peneliti menemukan bahwa

guru tidak menggunakan metode yang bervariasi dalam proses pembelajaran sehingga menimbulkan permasalahan, hal ini di dukung dengan hasil wawancara dengan Ibu Hasma Ismail S.Pd di PAUD TK PGRI BATUPUTE, bahwa proses pembelajaran terkait pendidikan penanaman nilai moral pada anak usia dini belum efektif dilaksanakan di PAUD. Hal ini disebabkan terbatasnya waktu yang tersedia untuk belajar, di samping pengaruh latar belakang siswa yang beragam, Hal ini didukung oleh pengamatan di lapangan.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis berpendapat perlu adanya penelitian lebih mendalam mengenai penanaman nilai moral pada anak usia dini di TK PGRI BATUPUTE.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diketahui, permasalahan yang dirinci dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran umum pola pembinaan guru dalam mengajarkan moral kepada anak usia dini di TK PGRI Batupute?
2. Mengapa Guru menanamkan nilai-nilai moral untuk anak-anak usia dini di TK PGRI Batupute?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai pembinaan guru dalam menanamkan nilai-nilai akhlak pada anak usia dini, serta memahami secara mendalam makna pola pembinaan dalam

menanamkan nilai-nilai akhlak pada anak usia dini, serta mengetahui prosedur pola pembinaan anak usia dini di TK PGRI Batupute.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun secara praktis.

1. Teoritis yaitu dapat memperkuat dan memberikan bukti dalam memperkaya bangunan kaidah-kaidah tentang pola pembinaan anak usia dini berdasarkan khasanah keilmuan pendidikan Nonformal.
2. Praktis yaitu penelitian ini akan memperoleh secara mendalam makna apa yang melatarbelakangi mengapa mereka memberikan pembinaan nilai-nilai akhlak tersebut, sehingga dapat menjadi masukan yang bermanfaat bagi pengambilan keputusan untuk rencana pengembangan pembinaan guru PAUD di TK PGRI Batu Pute. Selain itu informasi faktual dan hasil temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat pada lembaga yang lain sebagai acuan atau contoh TK yang lain.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Kajian Pustaka

1. Pembinaan

1) Pengertian Pembinaan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pembinaan adalah proses, pembuatan, cara membina, pembaharuan, atau penyempurnaan. Sementara itu, usaha atau tindakan dari kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna disebut pembinaan. Jika kita mempertimbangkan kedua definisi tersebut, pembinaan pada dasarnya adalah kumpulan tindakan yang dilakukan untuk mengubah dan meningkatkan keadaan seseorang.

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, kata dasar "bina", yang berasal dari bahasa Arab, yaitu "bangun", adalah asal dari pembinaan. Pembaruan, upaya, tindakan, atau kegiatan yang dilakukan secara efektif dan berhasil untuk memperoleh hasil yang lebih baik disebut pembinaan. (Gauzali Syadam 2000:408)

2) Tujuan Pembinaan

Tujuan dari pembinaan dan juga dapat dirumuskan pendidikan nasional, bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia, yaitu orang yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa (YME), berkepribadian, mandiri, tangguh, cerdas, kreatif, terampil, berdisiplin,

bertanggung jawab, proaktif, dan sehat jasmani dan rohani. (Oemar Hamalik, 2000 : 14)

3) Strategi Pembinaan

- a. Strategi Keteladanan. Pendidikan lewat keteladanan adalah pendidikan dengan cara memberikan contoh-contoh kongkrit bagi anak-anak.
- b. Persiapan dan Penyesuaian, khususnya pengajaran dengan memberikan kegiatan sesuai standar dan membuat anak melakukannya dengan terbiasa.
- c. Mengambil pelajaran dalam artian mengambil pelajaran dari semua kejadian.
- d. Nasehat adalah nasehat peringatan atas kebaikan dan kebenaran dengan jalan apa yang dapat menyentuh hati dan membangkitkannya untuk mengamalkan metode nasehat.
- e. Kedisiplinan dikenal sebagai cara menjaga kelangsungan kegiatan. Metode ini identik dengan pemberian sanksi. Tujuannya untuk menumbuhkan kesadaran anak-anak bahwa yang dilakukan tersebut tidak benar, sehingga ia tidak mengulangnya lagi.

4) Model Pembinaan

Di sekolah, anak seringkali berada jauh dari rumah dan jauh dari orang tuanya, sehingga orang tua merasa tidak mempunyai kewenangan untuk membesarkan akhlak anaknya John Dewey pernah mengatakan bahwa meskipun sekolah tidak mempunyai misi khusus terkait pendidikan moral,

namun tetap memberikan pendidikan moral melalui kurikulum tersembunyi. Kurikulum tersembunyi ini diciptakan melalui peraturan sekolah dan kelas, model moral, dan hadiah yang diberikan guru kepada anak-anak. Aturan mempengaruhi sikap anak dalam menyontek, mencuri, berbohong dan perhatian, sehingga guru menjadi teladan. Objek juga mempengaruhi perkembangan sikap dan nilai tertentu.

William Damon mengatakan bahwa Salah satu cara untuk mendidik anak adalah dengan menerapkan moral di sekolah agar memiliki sikap yang baik dan mencegah kebiasaan buruk. Pendidikan moral juga mengajarkan bahwa ketika anak melakukan kesalahan, maka ia dikatakan paham dan melakukan kesalahan.

2. Akhlak/Moral

1) Pengertian Moral

Etika berasal dari bahasa Arab “Khalqun” yang berarti tingkah laku, sikap, tingkah laku dan sikap. Secara kata-kata, pengetahuan mendefinisikan baik dan buruk (benar dan salah), mengatur hubungan antarmanusia dan menentukan tujuan akhir usaha dan pekerjaan. Moralitas berkaitan dengan kepribadian dan berkaitan dengan perilaku dan tindakan. Jika perilaku yang terlibat buruk, maka disebut tidak bermoral atau tidak bermoral. Sebaliknya, perilaku yang baik disebut perilaku yang baik. Moralitas adalah tingkah laku yang paling kentara, baik dalam ucapan maupun tindakan, dilatarbelakangi oleh ilham kepada Tuhan. Namun

banyak juga sifat-sifat yang berkaitan dengan sikap atau pikiran batin, seperti moralitas primer yang berkaitan dengan berbagai situasi, yaitu pola tingkah laku terhadap Tuhan, terhadap sesama manusia, dan pola tingkah laku terhadap lingkungan.

2) Jenis-jenis Akhlak

Akhlak dalam Islam terbagi menjadi dua kategori akhlak yang baik (Karimah), seperti kejujuran, kesetiaan, kesetiaan, dan menepati janji serta kebiasaan buruk atau buruk (Akhlak Mazumah). Berselingkuh, berbohong, ingkar janji, menciptakan kebiasaan-kebiasaan baik melalui didikan dan proses kebiasaan-kebiasaan baik sejak kecil hingga dewasa, bahkan sampai tua dan meninggal dunia, pendidikan dimulai dari bayi hingga liang kubur. Dan untuk memperbaiki watak yang buruk harus diusahakan dari sisi lain, misalnya keserakahan itu watak yang buruk, bisa diperbaiki dengan cara mengatasinya, yaitu dengan berbaik hati dalam cinta. Meski awalnya sangat sulit, namun akan semakin mudah. Semua itu dapat dicapai melalui kerja keras dan terus menerus. Inilah yang disebut Imam al-Ghazali sebagai “mujahidin jiwa” (melawan kemauan).

Ajaran Islam terutama tentang etika, yaitu praktik yang sesuai dengan pedoman dan persyaratan Syariah. Dalam perspektif Islam, etika juga dapat diartikan sebagai suatu konsep yang menyangkut hubungan vertikal antara manusia dengan Penciptanya dan hubungan horizontal antara sesama manusia. Etika dalam Islam membahas empat aspek hubungan, yaitu hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan diri sendiri,

hubungan manusia dengan orang lain, dan hubungan manusia dengan lingkungannya.

3. Anak Usia Dini

1) Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini memiliki batasan usia tertentu, karakteristik yang unik, dan berada pada suatu proses perkembangan yang sangat pesat dan fundamental bagi kehidupan berikutnya. Seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan banyaknya studi tentang anak usia dini, Orang dewasa semakin memahami bahwa anak-anak usia dini tidak sama dengan orang dewasa, dan mereka berbeda dengan orang dewasa.

Menurut NAEYC usia bayi dibagi menjadi 0-3, 3-5, dan 6-8 tahun. Menurut definisi ini, anak usia dini adalah kelompok manusia yang sedang dalam proses pertumbuhan dan perkembangan. Mereka berbeda dari orang lain dan memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan yang berbeda dalam hal fisik, kognitif, sosio-emosional, kreativitas, bahasa, dan komunikasi sesuai dengan tahapan perkembangan yang sedang dilalui oleh anak.

Menurut Peraturan Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003, pendidikan anak usia dini adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun dan dilakukan melalui rangsangan pendidikan yang membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak agar mereka siap untuk memasuki pendidikan lanjutan. (Depdiknas, 2003).

2) Usia Keemasan Anak Usia Dini

Salah satu penyebab rendahnya tingkat pendidikan di Indonesia saat ini adalah kurangnya pendidikan anak pada usia dini. Pendidikan anak yang dikenal dengan istilah usia cemerlang adalah usia cemerlang anak usia dini (Suriana et al., 2021). Usia ini merupakan landasan bagi perkembangan kepribadian anak, baik emosional, spiritual, pembelajaran, harga diri, dan kemandirian. Oleh karena itu, Fozuddin menganjurkan agar anak-anak mempersiapkan dan mengembangkan karakternya sejak dini untuk mengikuti pendidikan tinggi. Untuk itu, orang tua dan guru harus memahami psikologi pendidikan serta psikologi perkembangan dan belajar anak, yaitu ilmu yang mempelajari tingkah laku anak dalam bidang pengetahuan, pembelajaran dan pertumbuhan. (Fozuddin, 2017).

Menurut Pebriana (2017) bahwa pengertian anak usia dini di Indonesia adalah masih berumur 0-6 tahun, seperti dalam “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 1 ayat 14” bahwa “pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang diperuntukkan bagi anak sejak lahir sampai usia 6 tahun”. Oleh karena itu, Utami menyarankan bahwa anak-anak usia dini tidak hanya diasuh dengan baik oleh kedua orang tua, tetapi juga dididik di lembaga pendidikan anak usia dini. (Utami et al., 2021).

B. Kerangka Pikir

Merujuk pada fokus pada pola pembinaan guru pada penelitian ini, secara konseptual merupakan materi penanaman nilai akhlak dengan menerapkan pengetahuan pendidikan anak usia dini dalam proses pembelajaran dan pembinaan anak usia dini. Pola pembinaan guru di TK PGRI Batupute memberikan pengertian-pengertian tentang akhlak kepada anak, melakukan pembinaan terhadap anak didikdngan memberikan contoh kepada mereka seperti baca tulis al-qur'an, shalat berjamaah, sehingga anak didik dapat meningkatkan pengetahuan mereka tentang akhlak sehingga mereka juga dapat mengaplikasin dalam kehidupan mereka.



gambar 1. 1 Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, karena untuk mempermudah mendeskripsikan hasil penelitian dalam cerita atau teks sehingga lebih mudah untuk dipahami. Pendekatan ini menurut peneliti mampu mengali data dan informasi sebanyak-banyaknya dan sedalam mungkin untuk keperluan penelitian.

Menurut Bogdan dan Taylor (1975), metode penelitian kualitatif adalah metode yang menggunakan kata-kata orang yang diamati untuk menghasilkan informasi deskriptif.

2. Jenis Penelitian

Penelitian deskriptif menggambarkan atau melukis kondisi subjek atau obyek penelitian. Pada saat ini, didasarkan pada fakta-fakta yang tampak atau seharusnya.

B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti sangat penting dalam penelitian kualitatif karena kedua peran mereka sebagai instrumen dan pengumpul data. Karena salah satu ciri penelitian kualitatif adalah pengumpulan data dilakukan sendiri oleh peneliti, kehadiran mereka diperlukan. Namun, karena peneliti hadir dalam penelitian ini sebagai pengamat dan peserta, mereka sangat memperhatikan detail sekecil mungkin selama proses pengumpulan data.

C. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian tersebut dilakukan di TK PGRI BATUPUTE Dusun Batupute Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini akan mulai dilakukan dari dikeluarkannya izin meneliti dan akan dilakukan selama dua bulan. 1 bulan untuk pengambilan data dan 1 bulan untuk penyajian data.

D. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua yakni data primer dan data sekunder.

a) Primer

Data primer adalah data-data yang diperoleh dari sumber pertama yang pengambilannya di himpun langsung oleh peneliti. Dalam hal ini, data primer diperoleh dari para guru yang ada di TK PGRI Batupute.

b) Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari tangan kedua atau data yang dikumpulkan, diolah dan disajikan oleh pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti. Data sekunder yang dapat peneliti peroleh dalam penelitian ini yaitu:

1. Dokumen
2. Foto

3. Benda-benda yang dapat digunakan untuk pelengkap data.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari subjek atau informan kunci, manusia, dan bukan manusia. Sebaliknya, sumber data bukan manusia terdiri dari dokumen, foto, catatan wawancara, atau tulisan yang relevan dengan subjek penelitian.

E. Subjek Penelitian

Pada penelitian kualitatif disini menggunakan teknik snowball, yakni penggalan data melalui wawancara dari satu informan ke informan lainnya. Data dikumpulkan dengan wawancara kepada subjek penelitian yang berjumlah 3 (tiga) orang, yaitu Guru di TK PGRI Batupute. Ketiga subjek penelitian tersebut merupakan orang yang menjadi informan kunci terkait dengan fokus penelitian ini. Pada penelitian terhadap informan menggunakan teknik snowball yakni penggalan data melalui wawancara serta menunjukkan dokumen-dokumen yang terkait dengan penelitian.

F. Prosedur Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

1. Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal dikeluarkannya surat izin meneliti sampai dengan 1 bulan lamanya. Dengan jumlah pertemuan sebanyak 2 kali dalam seminggu. Prosedur penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

- a. Mendapatkan surat izin penelitian dari pihak Universitas Muhammadiyah Parepare
- b. Mengajukan surat izin penelitian ke pihak TK PGRI BATUPUTE Dusun Batupute Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru
- c. Membuat instrument sebagai pedoman wawancara.
- d. Meminta validasi instrument penelitian oleh dua dosen pembimbing yaitu ibu Dr. Nur Ida, S.Pd., M.Pd. selaku pembimbing 1 dan bapak Ihwan Ridwan, S.Pd., M.Pd. selaku pembimbing 2.
- e. Pelaksanaan penelitian, bagian ini merupakan pusat pemeriksaan. Sebagai langkah awal, ilmuwan menyebutkan fakta objektif untuk mengetahui keadaan TK PGRI BATUPUTE Dusun Batupute Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru dan keadaan saat pembelajaran terjadi. Kemudian, pada saat itu, pertemuan langsung dengan para saksi dan mengumpulkan informasi yang dianggap penting dalam penelitian.

2. Langkah Mengumpulkan Data

a. Observasi

Observasi atau mengamati adalah gerakan memusatkan perhatian pada suatu item dengan memanfaatkan masing-masing dari lima deteksi. Sedangkan menurut Achmadi, observasi adalah cara mengumpulkan informasi dimana dilakukan dengan sengaja untuk memperhatikan dan mencatat efek samping yang diteliti.

b. Wawancara

Wawancara adalah siklus tanya jawab dalam penelitian yang dilakukan secara lisan di mana setidaknya dua orang saling berhadapan dan mendengarkan data atau penjelasan secara langsung. Dengan demikian, strategi wawancara ini merupakan suatu teknik yang menggabungkan teknik-teknik yang digunakan oleh seseorang dengan tujuan tertentu untuk memperoleh data atau anggapan secara lisan dari suatu sumber.

c. Dokumentasi

Selain melalui wawancara dan observasi, Selain melalui pertemuan dan persepsi, data juga dapat diperoleh melalui dokumen yang disimpan, seperti surat, jurnal, notulen rapat, catatan harian tindakan, kenang-kenangan, dan dokumen foto. Data yang digunakan sebagai dokumentasi ini dapat digunakan untuk mengungkap data yang terjadi sebelumnya. Sehingga catatan-catatan ini tidak terlalu penting, para ilmuwan harus memiliki keengganan hipotetis saat menguraikan mereka.

G. Teknik Analisis Data

(Noeng Muhadjir, 1998) mengemukakan pengertian analisis data sebagai “upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Sedangkan untuk meningkatkan pemahaman tersebut analisis perlu dilanjutkan dengan berupaya mencari makna.

Pemeriksaan informasi dalam suatu tinjauan merupakan bagian yang sangat penting, karena dengan pemeriksaan ini informasi yang akan disampaikan akan memberikan kesan bermanfaat, khususnya dalam mengatasi permasalahan dalam eksplorasi untuk mencapai tujuan akhir dari penelitian tersebut.

Adapun langkah-langkah peneliti dalam menganalisis data adalah sesuai dengan yang dikatakan Sugiyono sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Mengurangi informasi berarti menyimpulkan, memilih hal-hal yang pokok, memusatkan perhatian pada hal-hal yang penting, mencari pokok bahasan dan contoh-contoh sehingga informasi yang berkurang tersebut akan memberikan gambaran yang masuk akal dan memudahkan para ilmuwan dalam melakukan promosi keberagaman informasi dan mencarinya kapan saja diperlukan.

2. Penyajian Data

Setelah informasi dikurangkan, tahap selanjutnya adalah pengenalan informasi. Dalam penelitian ini pengenalan informasi berupa gambaran singkat, tabel, dan semacamnya.

3. Penarikan Kesimpulan

Langkah ketiga menuju pemeriksaan informasi subjektif adalah mencapai determinasi. Untuk menjamin bahwa tujuan yang dinyatakan merupakan penemuan baru yang valid dan dapat memberikan jawaban terhadap permasalahan yang direncanakan, maka tujuan pemeriksaan subjektif harus didukung oleh data yang substansial dan dapat dipercaya.

H. Tahap Penyusunan Hasil atau Pengecekan Keabsahan Data

Uji keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi sumber, yaitu dengan cara mengumpulkan data dari hasil wawancara terhadap beberapa subyek dan informan. Untuk studi kualitatif, data harus akurat. Untuk memastikan ini, digunakan beberapa teknik, seperti kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Oleh karena itu, data divalidasi melalui pengecekan (Rosyidah, A. 2015). Adapun perincian dari teknik di atas adalah sebagai berikut:

1. Keterpercayaan

Kriteria ini dipergunakan untuk membuktikan bahwa data seputar efektivitas guru di TK PGRI Batupute dalam meningkatkan nilai-nilai akhlak pada anak.

2. Keterahlian

Sumber kemampuan beradaptasi ini adalah pertanyaan pasti yang tidak dapat ditanggapi oleh para ahli subjektif itu sendiri, melainkan dijawab dan disurvei oleh para pembaca laporan ujian. Konsekuensi dari eksplorasi subjektif memiliki ekspektasi tersendiri terhadap kemampuan beradaptasi ketika para pembaca laporan ujian ini mendapatkan gambaran dan pemahaman alternatif tentang situasi dan pusat ujian yang unik.

Pada akhirnya, peneliti meminta beberapa mitra ilmiah, instruktur, pakar pendidikan untuk membaca dengan teliti rancangan laporan penelitian untuk benar-benar melihat bagaimana mereka dapat menafsirkan judul hasil penelitian ini. Metode ini digunakan untuk menunjukkan bahwa efek eksplorasi teknik

pembelajaran topikal dalam mengembangkan prestasi siswa lebih lanjut dapat diubah menjadi landasan dan mata pelajaran yang berbeda. Pada dasarnya penggunaan interupsi adalah suatu karya sebagai penggambaran titik demi titik, penggambaran setting lokasi eksplorasi, hasil yang ditemukan sehingga orang lain dapat mengetahuinya.

3. Ketergantungan

Metode ini dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa hasil penelitian ini mencerminkan soliditas dan konsistensi dalam keseluruhan proses pemeriksaan, baik dalam latihan pengumpulan informasi, penerjemahan, penemuan maupun dalam merinci hasil penelitian. Salah satu upaya untuk mengevaluasi keterpercayaan adalah dengan meninjau ketabahan yang sebenarnya. Hal ini seharusnya dapat dilakukan oleh pemeriksa, dengan mengeksplorasi seluruh hasil eksplorasi. Dalam metode ini analis meminta nasihat atau perasaan untuk mensurvei atau meneliti konsekuensi dari tinjauan ini. Mereka adalah manajer dan instruktur yang berbeda.

4. Kepastian

Norma konfirmabilitas lebih berpusat pada kualitas tinjauan dan keyakinan hasil pemeriksaan. Tinjauan ini diarahkan terkait dengan tinjauan keandalan. Prosedur ini digunakan untuk memeriksa kebenaran informasi mengenai kelayakan TK PGRI BATUPUTE dalam meningkatkan nilai-nilai akhlak pada anak. Kepastian mengenai tingkat objektivitas hasil penelitian sangat tergantung pada kesepakatan beberapa kelompok mengenai sudut pandang sentimen dan penemuan penelitian.

BAB IV

HASIL DAN PEMABAHASAN

A. Profil TK PGRI Batupute

1. Sejarah Singkat TK PGRI Batupute

TK PGRI Batupute didirikan pada tanggal 24 Januari 2006, yang dimana TK PGRI Batupute berlokasi di Jalan poros Makassar-Parepare, Batupute, Kecamatan Soppeng Riaja, Kabupaten Barru. Ibu Kusmala Dewi selaku pendiri TK PGRI Batupute mendirikan taman kanak-kanak mengacu pada tujuan umum pendidikan, tujuan pendidikan adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian mulia, sertaketerampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Di TK PGRI Batupute terdapat beberapa fasilitas lain terdapat ruang belajar, alat bermain, kantor/ruang tamu, toilet, dll.

2. Visi dan Misi TK PGRI Batupute

a. Visi

Menumbuh kembangkan anak usia dini agar menjadi anak yang cermat (cerdas kreatif, beriman dan hebat) siap beranjak ke jenjang SD

b. Misi

- 1) Mengembangkan daya kreatif, kecerdasan dan kompetensi dasar melalui kegiatan bermain sambil belajar.

- 2) Member bimbingan kepada anak untuk mengenal jati dirinya dan mengatasi permasalahannya.
- 3) Memberikan pemahaman tentang akhlak yang baik.

3. Tujuan

- a. Terbentuknya peserta didik yang berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur.
- b. Meningkatnya inovasi dan kecerdasan peserta didik.
- c. Berkembangnya kreativitas anak secara intensif, efektif, inovatif.
- d. Mengasuh dan membina peserta didik dengan penuh kasih sayang dan kesabaran.

4. Keadaan Saran Prasarana TK PGRI Batupute

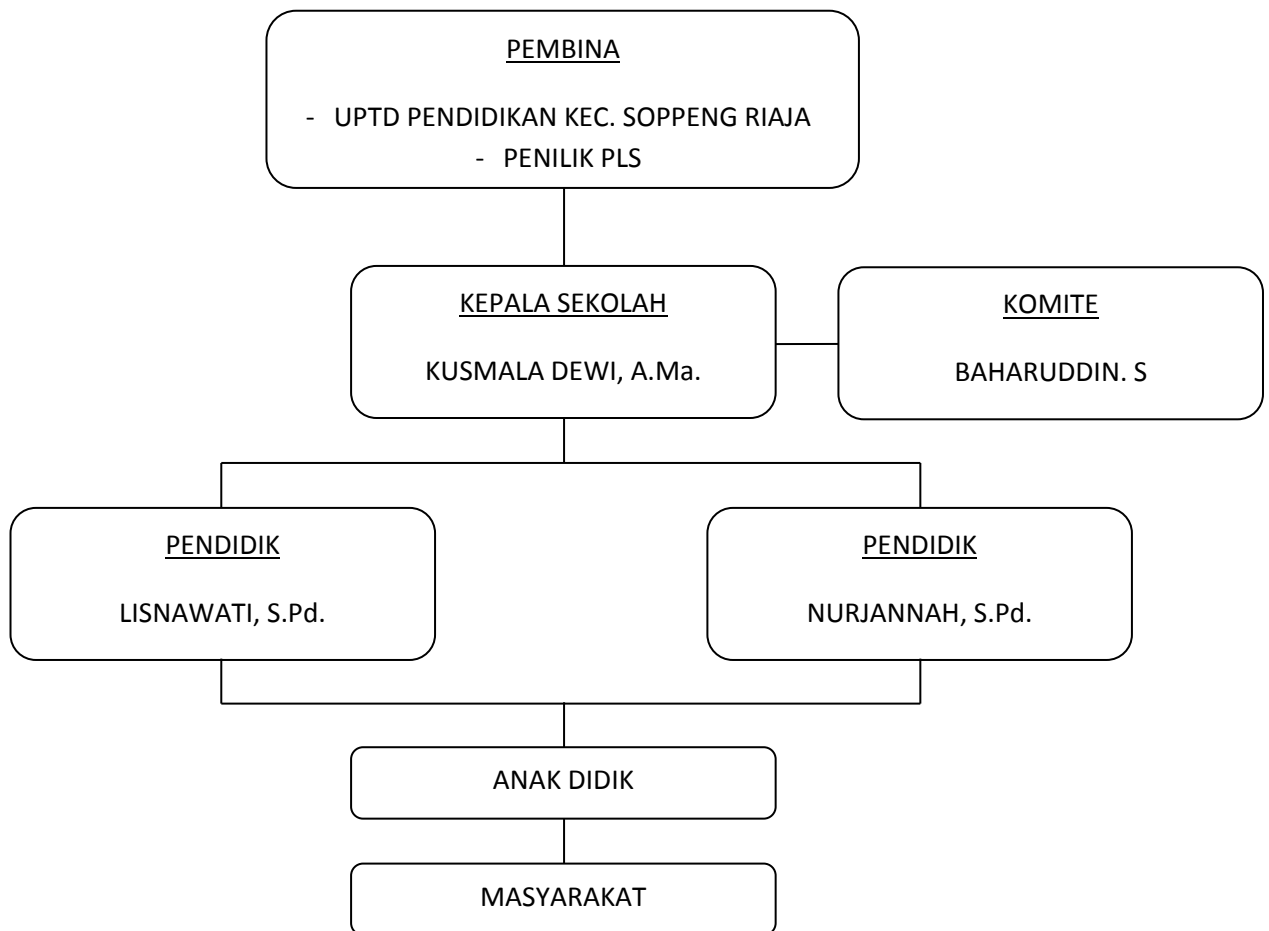
No	Jenis	Keterangan	Jumlah
1	Ruang Kelas	Baik	3
2	Ruang Kantor	Baik	1
3	WC Anak	Baik	1
4	WC Guru	Baik	2
5	Sarana Pembelajaran	Baik	123

5. Keadaan Guru di TK PGRI Batupute

Nama	Jenjang	Jabatan
Kusmala Dewi	D2	Kepala Sekolah
Lisnawati	S1	Guru PAUD
Nurjannah	S1	Guru PAUD

6. Struktur Organisasi TK PGRI Batupute

Adapun struktur organisasi di TK PGRI Batupute, Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru.



B. Pola pembinaan guru dalam menanamkan nilai akhlak pada anak usia dini di TK PGRI Batupute

Pendidikan adalah kegiatan atau usaha seorang pendidik untuk membantu peserta didik mengembangkan kepribadian yang baik. Untuk memiliki dan membantu siswa secara sistematis, Pendidik harus

mempunyai pilihan untuk menanamkan kualitas Islam melalui pelajaran moral untuk mencapai tujuan pendidikan yang ideal. Bahan ajar akhlak yang bertujuan untuk membina peserta didik yang baik serta mengandung keimanan dan akhlak yang terpuji. Gunanya untuk membingkai peserta didik agar dapat terbentuk menjadi pribadi yang hebat dan menyusun kepribadian peserta didik serta etika yang luhur secara sempurna dan proporsional sesuai dengan peraturan sekolah.

Berdasarkan temuan penelitian penulis melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi tentang pola pembinaan guru dalam menanamkan prinsip moral pada anak-anak usia dini. Penulis mendeskripsikan hasil penelitiannya yaitu :

1. Memberikan Motivasi

Dalam pendidikan Islam, motivasi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap keberlangsungan siswa baik di dalam maupun di luar kelas. Siswa yang senang dalam mempelajari, memahami, atau melakukan setiap tindakan sesuai dengan ajaran Islam mendapat manfaat besar dari motivasi tersebut..

Menurut temuan dari interview dengan guru yang menunjukkan bahwa :

“ Dalam upaya pembinaan akhlak peserta didik yang sering digunakan yaitu melalui pemberian ganjaran, bercerita, dan menumbuhkan minat peserta didik, karena menurut guru tiga cara itulah yang dapat menumbuhkan motivasi peserta didik”.

2. Pemberian Reward

Reward atau imbalan dapat dijadikan sebagai hiburan atau dukungan bagi siswa. Menghargai siswa atas prestasi atau kemajuan yang dicapai adalah alat pendidikan menyenangkan yang mendorong mereka untuk lebih aktif dalam meningkatkan diri.

Secara mental, pemberian hadiah dapat menciptakan semangat baru bagi siswa sehingga siswa akan berlomba-lomba untuk mendapatkan hadiah tersebut.

Menurut temuan dari wawancara dengan guru yang menunjukkan bahwa :

“ Jika melihat peserta didik melakukan perbuatan atau sikap yang baik terhadap guru maka guru akan memberikan sebuah reward atau pujian ”

Imbalan yang diberikan dalam hal ini berupa nasehat, teguran, dan peringatan dalam upaya guru mengatasi akhlak siswa yang melanggar norma sosial.

Menurut temuan dari wawancara dengan guru yang menunjukkan bahwa :

“ Pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan peserta didik disekolah biasanya keluar kelas sebelum mata pelajaran berakhir, datang terlambat, dan tidak mendengar perkataan guru”.

Berdasarkan hasil persepsi yang dibuat oleh pencipta, menunjukkan bahwa siswa dapat menaati peraturan sekolah, khususnya

mengenai pulang sekolah tepat waktu. Untuk mencegah siswa terlibat dalam perilaku yang lebih menjijikkan secara moral, ada baiknya untuk memberikan penghargaan atas perilaku yang baik dalam konteks pendidikan moral. Terlebih lagi siswa akan merasakan hasil dari kegiatannya, yang pada akhirnya siswa akan benar-benar mau sadar dan menghargai dirinya sendiri.

3. Bercerita

Cerita dapat digunakan untuk menginspirasi siswa agar jujur secara moral. Karena menceritakan kembali cerita akan diprioritaskan bagi siswa kepada pendidik sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Cerita ini berdampak positif karena anak-anak kecil, khususnya yang duduk di bangku taman kanak-kanak, sangat menyukai cerita dengan tokoh-tokoh yang mempunyai pengaruh yang signifikan.

4. Memberikan Bimbingan

Memberikan arahan merupakan salah satu upaya setiap instruktur untuk menumbuhkan etika siswa. Pemberian arahan diharapkan agar siswa dapat memahami bahwa setiap aktivitas dan tingkah laku mencerminkan karakter. Untuk itu upaya yang dilakukan oleh para pendidik adalah melalui pembinaan akhlak dengan menanamkan cara pandang akhlaqul karimah terhadap siswa dengan tujuan menciptakan suasana yang ketat baik di dalam maupun di luar sekolah.

Menurut temuan dari interview bersama guru yang menunjukkan bahwa :

“ Bentuk bimbingan yang sering diberikan guru kepada peserta didik yaitu mengenai perilaku peserta didik agar selalu berkata jujur kepada siapapun, berbuat baik kepada teman, dan saling menghargai antar sesama ”.

Berdasarkan hasil wawancara sebelumnya, “menanamkan sikap jujur, saling menghormati, saling menghargai, tolong menolong, dan disiplin” merupakan beberapa sifat moral yang dapat diajarkan kepada peserta didik melalui bimbingan.

C. Guru dalam menanamkan nilai-nilai akhlak pada anak usia dini di TK PGRI Batupute

TK PGRI Batupute memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan anak usia dini, terutama dalam membentuk karakter dan kepribadian mereka. Usia dini dianggap sebagai masa emas (golden age) di mana pembentukan karakter anak berlangsung secara intensif. Penanaman nilai-nilai akhlak menjadi salah satu fokus utama pendidikan di TK PGRI Batupute untuk memastikan anak-anak tumbuh menjadi individu yang berakhlak mulia dan memiliki budi pekerti yang baik.

1) Masa Emas Pembentukan Karakter

Masa usia dini, terutama pada rentang usia 4-6 tahun, adalah periode kritis di mana dasar-dasar kepribadian dan karakter mulai terbentuk. Menurut Santrock (2011), anak-anak pada usia dini memiliki kemampuan yang luar biasa untuk menyerap informasi dan meniru perilaku yang mereka lihat. Guru di TK PGRI Batupute menanamkan nilai-nilai akhlak untuk

memanfaatkan masa kritis ini, dengan harapan membentuk karakter positif yang akan menjadi fondasi di masa depan.

2) Mengurangi Perilaku Negatif Sejak Dini

Penanaman nilai-nilai akhlak juga berfungsi untuk mencegah berkembangnya perilaku negatif seperti keegoisan, agresi, atau bullying. Menurut penelitian oleh Eisenberg, Spinrad, dan Sadovsky (2006), pengajaran nilai-nilai moral pada usia dini dapat membantu anak-anak dalam mengembangkan kontrol diri dan empati, yang penting dalam mengurangi perilaku yang merugikan diri sendiri dan orang lain.

3) Peran Nilai-Nilai Akhlak dalam Mengembangkan Kecerdasan Sosial-Emosional

Kecerdasan sosial-emosional merupakan aspek penting dalam perkembangan anak yang berkaitan erat dengan nilai-nilai akhlak. Goleman (2020) menunjukkan bahwa anak-anak yang memiliki kecerdasan emosional yang baik cenderung lebih sukses dalam berinteraksi sosial dan memiliki hubungan yang lebih sehat dengan orang lain. Di TK PGRI Batupute, guru mengajarkan nilai-nilai akhlak sebagai cara untuk membantu anak-anak mengembangkan kecerdasan sosial-emosional mereka.

4) Mempersiapkan Anak untuk Tantangan Sosial di Masa Depan

Penanaman nilai-nilai akhlak juga bertujuan untuk mempersiapkan anak-anak menghadapi berbagai tantangan sosial di masa depan. Smetana (2020) menekankan bahwa pemahaman moral anak berkembang seiring dengan interaksi sosial dan pengalaman hidup mereka. Di TK PGRI Batupute, guru

memberikan berbagai situasi pembelajaran yang memungkinkan anak-anak belajar tentang pentingnya norma-norma sosial dan konsekuensi dari tindakan mereka.

5) Menjadi Teladan bagi Anak-Anak

Guru di TK PGRI Batupute berperan sebagai model perilaku bagi anak-anak. Bandura (2021) dalam teori pembelajaran sosialnya menyatakan bahwa anak-anak belajar dari mengamati dan meniru perilaku orang dewasa di sekitar mereka. Oleh karena itu, guru di TK PGRI Batupute selalu berusaha untuk menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai akhlak yang diinginkan, sehingga anak-anak dapat mencontohnya dalam kehidupan sehari-hari.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Pola pembinaan uru dalam menanamkan prinsip moral pada anak-anak usia dini di TK PGRI Batupute, yaitu:

1. Memberikan Teladan atau Motivasi Dalam kaitannya dengan peran pembinaan moral, pemberian motivasi atau teladan antara lain:
 - a) Memberikan imbalan, khususnya pujian dan hukuman dalam hal ini.
 - b) Bercerita dalam hal ini adalah bercerita tentang tokoh-tokoh Nabi yang bertujuan untuk mengajak anak meneladani dan mengambil pelajaran dari kehidupan para Nabi.
 - c) Mengembangkan minat terhadap pendidikan akhlak, khususnya mengikuti teladan Nabi Muhammad SAW dan mempelajari cara bersikap, berpakaian, dan berbicara sopan ketika bertemu dengan guru, orang tua, dan teman.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan, maka penulis dapat memberikan saran atau masukan, sebagai berikut :

1. Untuk Pendidik

Agar Program dapat berjalan sesuai dengan tujuan dan prinsipnya.

Karena pembelajaran yang luar biasa adalah pembelajaran yang telah

dipelajari sesuai dengan tuntunan ajaran agama ajaran yaitu Alquran, dan anak pada hakikatnya adalah mahluk yang suci yang perlu diwarnai dengan hal-hal positif, oleh para pendidik, maupun orang tua.

2. Untuk Orang Tua

Hendaknya memberikan perhatian lebih terhadap perkembangan dan pendidikan anak mereka, karena dengan perhatian dan kasih sayang orangtua mereka mampu bertahan dalam meraih cita-cita, karena buruknya generasi adalah ketika anak-anak sudah jauh dari ajaran agama.

3. Untuk Penulis

Semoga dapat bermanfaat dan dapat memberikan alternatif sebagai solusi dalam rangka membantu dan meningkatkan pendidikan akhlak di lembaga formal maupun non formal.

DAFTAR PUSTAKA

- Amini, M., & Aisyah, S. (2014). Hakikat anak usia dini. *Perkembangan Dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*, 65, 1-43.
- Bandura, A. (2021). *Social Learning Theory: An Updated Perspective on Moral and Social Development*. New York: Prentice Hall.
- DINI, B. K. A. U. A. PENGERTIAN ANAK USIA DINI.
- Eisenberg, N., Spinrad, T.L., & Sadovsky, A. (2006). *Empathy-related responding in children*. In *Handbook of Moral Development*. Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum Associates.
- Goleman, D. (2020). *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ*. Updated Edition. New York: Bantam Books
- Habibah, S. (2015). Akhlak dan etika dalam islam. *Jurnal Pesona Dasar*, 1(4).
- Hendriani, S., & Nulhaqim, S. A. (2008). Pengaruh pelatihan dan pembinaan dalam menumbuhkan jiwa wirausaha mitra binaan PT.(Persero) Pelabuhan Indonesia I Cabang Dumai. *Jurnal Kependudukan Padjadjaran*, 10(2), 152.
- Muhammad Al Hamd, Good Parenting, Cara Benar dan Tepat Mendidik Anak dalam Islam..., hal. 135
- Nurhayati, N. (2014). Akhlak dan Hubungannya Dengan Aqidah Dalam Islam. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 4(2), 289-309.
- Santrock, J.W. (2011). *Life-Span Development*. New York: McGraw-Hill.
- Sawaty, I., & Tandirerung, K. (2018). Strategi pembinaan akhlak santri di pondok pesantren. *Al-Mau'izhah: Jurnal Bimbingan dan Penyuluhan Islam*, 1(1).
- Smetana, J.G. (2020). *The Development of Social Knowledge: Morality and Convention*. Updated Edition. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sudarsana, U. (2014). Pembinaan minat baca. *Universitas Terbuka*, 1(028.9), 1-49
- Sulaiman, W. (2022). Penerapan Pendidikan Islam Bagi Anak di Usia Emas Menurut Zakiah Dradjat. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 3953-3966.